

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

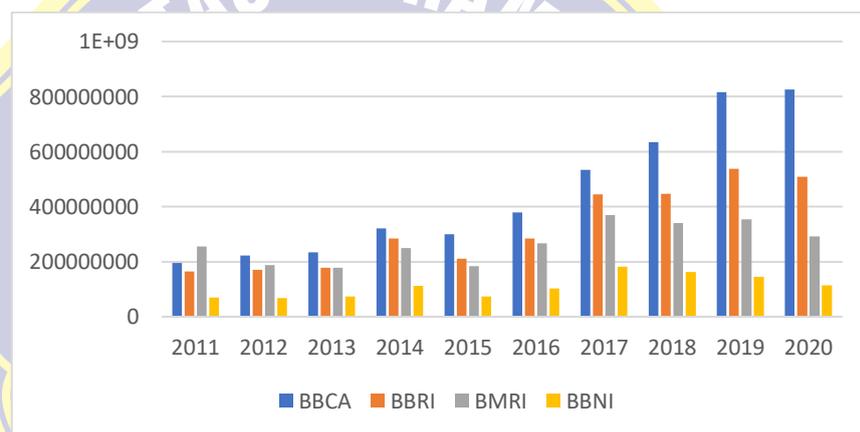
Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian sebuah negara. Perbankan sebagai lembaga yang bergerak di sektor jasa keuangan memiliki peran istimewa yaitu sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Sebagai lembaga perantara keuangan, bank memiliki kegiatan utamanya yaitu memberikan pinjaman kepada peminjam dan mengumpulkan simpanan dari nasabah yang menabung (Barbara et al., 2015). Namun seiring berjalannya waktu dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat juga membuat kebutuhan masyarakat akan bank juga semakin bertambah. Berdasarkan hal tersebut, menjadi kesempatan bagi bank untuk terus melakukan inovasi dan pengembangan terhadap produk-produknya serta memperluas kegiatan dari bank itu sendiri. Meningkatnya peran perbankan saat ini telah membuat kebutuhan akan permodalan perbankan juga semakin bertambah. Salah satu cara bagi perbankan untuk mendapatkan modal adalah dengan adanya investor yang menanamkan modalnya pada bank tersebut. Agar lebih efektif dan dapat menarik perhatian para investor, bank mampu mendaftarkan dirinya sebagai perusahaan yang *Go-Public* dalam pasar modal Indonesia.

Bank dapat melakukan penawaran umum (*Go-Public*), yaitu sebuah kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-Undang

Pasar Modal. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat (13) Tentang Pasar Modal menyebutkan bahwa “Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar modal menjalankan dua fungsi penting, fungsi yang pertama yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain sebagainya. Fungsi kedua yaitu, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut pasar modal merupakan wadah serta penghubung antara investor dengan institusi atau perusahaan dalam melakukan aktivitas jual beli instrumen keuangan jangka Panjang (lebih dari satu tahun), beberapa instrumen yang diperdagangkan dalam pasar modal adalah surat berharga seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain sebagainya.

Pada pasar modal terdapat salah satu instrumen yang seringkali menarik perhatian konsumen, yakni instrumen saham. Pasar saham sendiri menjanjikan keuntungan yang cukup tinggi dibandingkan dengan instrumen keuangan lainnya. Bursa Efek Indonesia mengkaji 50 perusahaan terbesar yang menguasai pasar efek di Indonesia (*50 Biggest Market Capitalization*) yang dirilis setiap tahunnya. Berdasarkan data statistik tersebut sejak tahun 2011 hingga tahun 2020 posisi 10 teratas didominasi oleh sektor perbankan dengan

kepemilikan nilai kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai kapitalisasi pasar terbesar yang dimiliki oleh PT. Bank Central Asia (BBCA) yakni Rp 826.226T yang lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya yakni sebanyak Rp 815.852T. Nilai kapitalisasi pasar menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan. Semakin besar nilai kapitalisasi pasar sebuah perusahaan maka semakin tinggi perusahaan tersebut dihargai oleh pasar (Roosmawarni & Mauliddah, 2021).



Gambar 1.1 (Top 4 Market Capitalization Banking in IDX)

Berdasarkan Gambar 1.1 selama periode penelitian tahun 2011 sampai tahun 2020 terdapat empat bank yang konsisten mendominasi posisi 10 teratas dalam *50 Biggest Market Capitalization* karena memiliki nilai kapitalisasi pasar yang cukup besar. Tidak hanya BBCA yang mendulang kesuksesan dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar, peringkat kedua diduduki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Persero, Tbk (BBRI) dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 509.208T pada tahun 2020 meskipun mengalami penurunan dari

tahun sebelumnya yakni dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 537.294T namun BBRI masih konsisten mengisi peringkat kedua. Selain BBRI dan BBRI terdapat PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk (BMRI) pada peringkat empat dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 292.215T dan pada posisi terakhir ditempati oleh PT. Bank Negara Indonesia (persero), Tbk (BBNI) pada peringkat kesembilan dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar RP 114.003T, meskipun keduanya mengalami penurunan dalam nilai kapitalisasi pasar namun BMRI dan BBNI sama-sama konsisten dalam mempertahankan peringkatnya. Keempat perusahaan sektor perbankan tersebut selalu konsisten mendominasi dalam pasar modal Indonesia selama 10 tahun terakhir. Persaingan yang ketat dalam kapitalisasi pasar menunjukkan bahwa sektor perbankan telah menjadikan pasar modal sebagai ruang untuk mendapatkan akses pendanaan dan menarik investor.

Kapitalisasi pasar atau *Capital Market* adalah ukuran agregat suatu perusahaan, di mana tingkat kapitalisasi pasar sangat bergantung pada jumlah saham beredar yang dirilis di pasar (Roosmawarni et al., 2023). Perusahaan harus mampu mempertahankan posisinya dalam pasar dengan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan. *Capital Market* memiliki beberapa karakteristik hingga dapat dikatakan sebagai *Large Cap* atau perusahaan yang memiliki nilai *market cap* lebih dari Rp 5 Triliun.

Cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan memberikan sinyal pada investor mengenai informasi yang berhubungan dengan kinerja

dan nilai-nilai positif yang dimiliki oleh perusahaan. *Signalling Theory* menunjukkan kualitas sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat memberikan persepsi tersendiri bagi investor, maka perusahaan harus menemukan strategi yang tepat dalam memberikan sinyal kepada investor. Sinyal atau informasi tersebut dapat diberikan melalui laporan tahunan (*annual report*) yang dibuat oleh perusahaan sebagai sumber informasi bagi investor. Dalam laporan tahunan yang dibuat perusahaan untuk menyampaikan informasi harus mencakup beberapa komponen beberapa diantaranya yaitu mengenai kegiatan perusahaan sepanjang tahun, manajemen keuangan perusahaan, manajemen operasional, kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan, manajemen sumber daya manusia perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan, dan lain sebagainya.

Persaingan antar perusahaan untuk dapat bertahan dalam pasar modal semakin ketat seiring dengan munculnya inovasi teknologi sehingga memaksa perusahaan-perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap cara mereka dalam menjalankan bisnisnya. Para pelaku usaha dituntut untuk melakukan berbagai perubahan agar dapat mempertahankan kelangsungan usaha. Perusahaan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri Ketika terjadi perubahan dari *labor-based business* menjadi *knowledge-based business*. Tuntutan dari *knowledge-based business* adalah untuk dapat mengembangkan potensi Perusahaan tidak hanya berupa kekayaan fisik, namun juga kekayaan tak berwujud yang dapat menjadi nilai tambah untuk memajukan Perusahaan. Fokus utama Perusahaan seharusnya bukan lagi

pada besarnya jumlah tenaga kerja namun pada nilai tambah yang dapat dihasilkan dari berbagai hal yang tidak memiliki wujud fisik yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) misalnya pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kerja, nilai-nilai yang ada dalam organisasi, dan juga relasi yang dimiliki oleh Perusahaan (Chandra, 2021).

Intellectual capital dapat didefinisikan sebagai total dari segala sesuatu yang dihasilkan oleh elemen-elemen utama organisasi, berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai tambah bagi Perusahaan berupa keunggulan bersaing. Terdapat tiga elemen utama dalam *Intellectual Capital* yaitu *human capital* (modal manusia), *structural capital* atau *organizational capital* (modal struktural atau modal organisasi), dan *relational capital* atau *customer capital* (modal pelanggan atau modal relasi) (Chandra, 2021) .

Dalam konteks perbankan di Indonesia, *Intellectual Capital* memiliki beberapa dimensi penting. Pertama, pengetahuan dan keahlian karyawan merupakan aset yang tak ternilai. Dalam dunia perbankan yang kompleks, kemampuan karyawan dalam memahami peraturan perbankan, manajemen risiko, analisis keuangan, dan teknologi informasi sangat penting untuk memberikan layanan yang berkualitas kepada nasabah. Karyawan yang memiliki pengetahuan mendalam dan terus mengembangkan keterampilan mereka dapat menjadi keunggulan bagi perbankan dalam memberikan solusi keuangan yang inovatif. Perbankan di Indonesia juga mengakui pentingnya aset tak berwujud seperti merek dagang. Merek dagang yang kuat dan reputasi

yang baik dapat membedakan bank dengan pesaingnya. Masyarakat memiliki kepercayaan pada merek yang telah terbukti memberikan layanan yang andal dan aman. Oleh karena itu, melindungi merek dagang dan membangun citra yang positif menjadi hal yang sangat penting bagi perbankan di Indonesia.

Perbankan di Indonesia juga semakin memahami pentingnya manajemen pengetahuan dan sistem informasi. Mengumpulkan, menyimpan, dan mengelola pengetahuan internal perbankan menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja dan inovasi. Dalam era digital, sistem manajemen pengetahuan dan teknologi informasi yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat pengambilan keputusan, dan memberikan akses yang lebih baik kepada informasi yang diperlukan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan, kemampuan beradaptasi, dan inovasi dalam produk dan layanan dapat menjadi sumber daya yang berharga untuk menciptakan keunggulan kompetitif (Bontis et al., 2017). Bank dengan nilai *Intellectual Capital* yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di industri perbankan. Namun berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri et al., (2020) yang berjudul “*Impact of Intellectual Capital, Profitability, and Dividend on Market Capitalization*” menjelaskan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Market*.

Berdasarkan temuan data yang diteliti pada BBKA memiliki rata-rata nilai *intellectual capital* tertinggi, yaitu sebesar 6,54% selama periode

penelitian sejak tahun 2011 hingga tahun 2020. Sedangkan BBRI memiliki rata-rata nilai *intellectual capital* sebesar 4,55%, BMRI memiliki nilai rata-rata *intellectual capital* sebesar 4,44%, dan terakhir BBNI memiliki nilai kapitalisasi pasar sebesar 4,00% selama periode tahun penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat BBKA memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola aset tak berwujud seperti menghadapi tantangan, adaptasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta inovasi dalam produk dan layanan yang diberikan sehingga mampu bertahan dan bersaing.

Bank-bank di Indonesia juga mengandalkan reputasi yang dibangun melalui pengetahuan dan kredibilitas para profesional perbankan. Reputasi yang baik menjadi faktor penting dalam memperoleh kepercayaan investor dan masyarakat, sehingga bank dapat memperoleh akses ke pasar modal dan memperoleh pendanaan yang diperlukan untuk pertumbuhan bisnis. Eksistensi perusahaan untuk dapat tetap bersaing selain dengan mengubah strategi dengan memerhatikan modal intelektual yang merupakan kombinasi dari kekayaan intelektual, karyawan, dan infrastruktur, perusahaan juga harus memerhatikan aspek risiko dalam operasionalnya.

Risiko operasional adalah risiko yang biasanya diakibatkan oleh permasalahan internal di Perusahaan, ditimbulkan karena melemahnya sistem pengendalian internal manajemen perusahaan. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi persentase

BOPO menunjukkan buruknya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga mengakibatkan biaya yang tidak efisien (Jahrotunnopus & Manda, 2021).

Bank Indonesia telah mengatur mengenai penerapan manajemen risiko pada industri perbankan melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Bab II Pasal 2 Ayat (1) tentang Penerapan Manajemen Risiko Pada Bank Umum menjelaskan bahwa bank wajib menerapkan Manajemen Risiko secara efektif. Perusahaan dengan penerapan manajemen risiko yang baik diharapkan mampu bijak dalam pengambilan keputusan guna meminimalisir kerugian. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Mulatsih et al., (2022) yang berjudul “*Analysis of the Effect of Financial Indicators and Ratio Sharia Banking on Capital Market*” menunjukkan bahwa BOPO berhubungan secara signifikan dengan *Capital Market*.

Pada temuan data penelitian BBCA memiliki rata-rata nilai BOPO sebesar 61,00% selama tahun periode penelitian sejak tahun 2011 hingga tahun 2020. Sedangkan BBRI memiliki nilai rata-rata BOPO sebesar 67,85%, BMRI memiliki nilai rata-rata BOPO sebesar 70,91%, dan BBNI memiliki nilai rata-rata BOPO sebesar 73,73% selama periode tahun penelitian. Berdasarkan data perolehan tersebut dapat dilihat bahwa BBCA memiliki nilai rata-rata BOPO terkecil selama tahun periode penelitian, hal tersebut menunjukkan bahwa BBCA memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola efisiensi risiko operasional perusahaan.

Perusahaan dengan kemampuan yang baik mengelola aset dalam

investasi yang akan menghasilkan laba, yang dimana memiliki peranan penting terhadap kinerja perbankan untuk meningkatkan keuntungan sehingga mampu menarik perhatian investor untuk menanamkan modal pada saham perusahaan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja perusahaan adalah menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva dalam investasi yang dipergunakan disebut *Return on Investment* (ROI).

Return On Investment merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, semakin baik keadaan suatu Perusahaan, maka akan semakin tinggi rasio tersebut. Dapat dikatakan bahwa *Return on Investment* adalah salah satu faktor penting dimana, hal tersebut bisa menjadi indikator kondisi keuangan sebuah Perusahaan tersebut dalam keadaan baik. Berdasarkan hasil penelitian Fitrah et al., (2022) yang berjudul “*Determinants of Market Capitalization and Its Effect on Sharia Stock Returns in Jakarta Islamic Index*” menunjukkan bahwa *Return on Investment* hubungan yang negatif signifikan terhadap *Capital Market*. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Dhea et al., (2023) yang berjudul “*Pengaruh Profitabilty terhadap Market Capitalization Perbankan Konvensional (2012-2021)*” yang menjelaskan bahwa *Return On Investment* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai kapitalisasi pasar.

Pada temuan data penelitian BBKA memiliki rata-rata nilai ROI sebesar 2,94% selama periode tahun penelitian sejak tahun 2011 hingga tahun 2020.

Sedangkan BBRI memiliki nilai rata-rata ROI sebesar 2,72%, BMRI memiliki nilai rata-rata ROI sebesar 2,17%, dan BBNI memiliki nilai rata-rata ROI sebesar 1,87% selama periode tahun penelitian. Berdasarkan hasil temuan data tersebut dapat dilihat bahwa BBCA memiliki nilai rata-rata ROI tertinggi selama periode tahun penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa BBCA memiliki kemampuan untuk mengelola investasi yang menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham secara efisien dan lebih efektif.

Kemampuan manajer dalam mengelola aset dalam investasi yang akan menghasilkan laba bagi perusahaan mempunyai peran penting terhadap kinerja perusahaan untuk meningkatkan keuntungan, sehingga *Return On Investment* dapat dijadikan indikator dalam menilai kinerja perusahaan dalam hal investasi. Investor turut berkepentingan terhadap tingkat *Return On Investment* dalam berinvestasi karena dengan memperhatikan tingkat *Return On Investment* maka akan terlihat bagaimana perusahaan dapat mengatur dan membuat kebijakan di dalamnya.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai hubungan kapitalisasi pasar (*Capital Market*) yang dipengaruhi oleh modal intelektual (*Intellectual Capital*), BOPO, dan *Return on Investment*, sehingga keempat perusahaan sektor perbankan tersebut mampu mempertahankan konsistensinya dalam menguasai pasar modal di Indonesia. Atas dasar tersebut penelitian ini ingin dikembangkan dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital*, BOPO, dan *Return on Investment* Terhadap *Capital Market* (Studi Kasus pada Bank Konvensional Terdaftar di BEI Periode 2011-2020)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah yang akan dijadikan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Intellectual Capital* (X1) berpengaruh terhadap *Capital Market* (Y) pada Bank Konvensional Terdaftar di BEI Periode 2011 – 2020 ?
2. Apakah BOPO (X2) berpengaruh terhadap *Capital Market* (Y) pada Bank Konvensional Terdaftar di BEI Periode 2011 – 2020 ?
3. Apakah *Return on Investment* (X3) berpengaruh terhadap *Capital Market* (Y) pada Bank Konvensional Terdaftar di BEI Periode 2011 – 2020 ?
4. Apakah *Intellectual Capital* (X1), BOPO (X2), dan *Return of Investment* (X3) berpengaruh terhadap *Capital Market* (Y) pada Bank Konvensional Terdaftar di BEI Periode 2011 – 2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh dari *Intellectual Capital* (X1) terhadap *Capital Market* (Y) pada Bank Konvensional Terdaftar di BEI Periode 2011 – 2020.
2. Untuk menguji pengaruh dari BOPO (X2) terhadap *Capital Market* (Y) pada Bank Konvensional Terdaftar di BEI Periode 2011 – 2020.
3. Untuk menguji pengaruh dari *Return on Investment* (X3) terhadap *Capital Market* (Y) pada Bank Konvensional Terdaftar di BEI Periode 2011 – 2020.

Market (Y) pada Bank Konvensional Terdaftar di BEI Periode 2011 – 2020.

4. Untuk menguji pengaruh *Intellectual Capital* (X1), BOPO (X2), dan *Return of Investment* (X3) terhadap *Capital Market* (Y) pada Bank Konvensional Terdaftar di BEI Periode 2011 – 2020.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis :

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan penelitian.

2. Manfaat Praktis :

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi praktis kepada berbagai pihak antara lain :

- a. Bagi Pengembang Akademik

Bagi peneliti penelitian ini bermanfaat untuk membandingkan antara situasi yang sebenarnya dengan teori yang dipelajari atas faktor yang mempengaruhi *capital market* perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi referensi kepustakaan bagi penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Pengguna

Penelitian ini tentunya dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dalam mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *capital market* di perusahaan sektor Bank Konvensional yang *go-public* di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah evaluasi bagi kebijakan yang akan dan sudah dikeluarkan oleh perusahaan. Bagi calon investasi dan analisis penelitian ini dapat menjadi pedoman atau bantuan untuk melihat investasi yang ingin dilakukannya, sehingga dapat memudahkan para investor baru untuk berinvestasi.

c. Bagi Peneliti Sendiri

Dapat memahami bagaimana pengaruh *Intellectual Capital*, risiko operasional, dan *Return on Investment* terhadap *Capital Market*, sehingga menambah pengetahuan dan wawasan baru untuk menjadi seorang investor muda. Penelitian ini juga sebagai syarat untuk menempuh ujian kelulusan sarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya.